

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Modernisasi Pendidikan Menurut Fazlur Rahman

#### 1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman “dilahirkan pada tahun 1919 di distrik Hazara, Punjab, suatu daerah di anak benua India yang sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan, ketika anak benua Indo-Pakistan masih belum pecah ke dalam dua negara merdeka. Ia sangat dikenal sebagai tokoh Islam dengan pemikirannya yang tajam, radikal dan liberal. Ini tidak mengherankan, sebab Fazlur Rahman dilahirkan di tengah-tengah keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi yang lebih terbuka dan rasional dibandingkan dengan mazhab yang lain, seperti Syafi’i, Hambali, dan Maliki. Di usia empat belas tahun, tepatnya tahun 1933 Rahman ikut keluarganya pindah ke Lahore kota taman dan perguruan tinggi. Di kota ini dia masuk sebuah sekolah modern, disamping itu ia masih mempelajari mata pelajaran tradisional ayahnya. Namun dalam kurun ini ia sudah skeptis terhadap hadis, sebuah sikap yang ia warisi dari Sir Sayyid. Di belakang hari kritis ini nantinya dikembangkan dengan elaborasi yang sistematis dalam karya intelektualnya, *Islamic Methodology in History*”.<sup>1</sup>

Pada tahun 1949, Fazlur Rahman “berhasil menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Oxford di bawah bimbingan Profesor Simon Van Den Bergh dan H. A. R. Gibb, dengan disertasi tentang Ibnu Sina (Avicenna). Dua tahun kemudian ia menerjemahkan karya besar Ibnu Sina, Kitab al-Najat, dengan judul Avicenna’s Psychology. Kitab tersebut merupakan ringkasan Ibnu Sina sendiri terhadap karyanya, Kitab al-Syifa. Di kemudian hari ia juga menyunting karya pengarang yang sama, Kitab al-Nafs, yang juga merupakan bagian dari Kitab al-Syifa, dengan judul De Avicenna’s De Anima. Kedua buku tersebut diterbitkan oleh Oxford university Press pada tahun 1952 dan 1959. Kajian Rahman tentang Ibnu Sina secara pasti membuatnya dikenal oleh kalangan-kalangan sarjana sebagai ahli tentang Ibnu Sina”.

Karya-karya Fazlur Rahman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode, “yaitu periode pembentukan (formasi), periode perkembangan, dan periode kematangan. Periode pertama

---

<sup>1</sup> Tohet, “ Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Fazlur Rahman ”, *Jurnal edureligia*, 3, no. 1 (2019): 2.

disebut periode pembentukan karena Rahman baru mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Pada periode kedua disebut dengan periode perkembangan karena proses berkembang dari pertumbuhan menuju ke proses kematangan.”Dan periode ketiga disebut periode kematangan karena Rahman benar-benar telah mencapai kematangan dalam berfikir dan berkarya

Gagasan mengenai karya-karya Rahman dari masing-masing periode, diantaranya:

a. Periode Pembentukan

Pada periode ini, Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu:

- 1) *Avecinna’s psychology*, berisi kajian dari pemikiran Ibn Sina yang terdapat pada kitab al-Najat
- 2) *Avecinna’s De Anima, being the psychology part of kitab al-Shifa*
- 3) *Prophecy in Islam: Psilosophy and Orthodoxy*, merupakan karya orisinil Rahman yang paling penting dalam periode ini. Karya ini dilandasi oleh rasa keprihatinannya atas kenyataan bahwa sarjana-sarjana muslim modern kurang menaruh minat dan perhatian terhadap doktrin-doktrin kenabian.<sup>2</sup>

b. Periode Perkembangan

Periode kedua ini merupakan periode berkembangnya menuju kematangan, yang dimulai sejak kepulangan Rahman dari Inggris ke Pakistan sampai dengan menjelang keberangkatannya ke Amerika. Pada periode ini pula ia disibukkan dengan kedudukannya sebagai direktur lembaga riset Islam dan sebagai anggota dewan penasehat ideology Islam pemerintah Pakistan. Pada periode ini, Rahman banyak menghasilkan karya-karya terbaiknya, diantaranya:

- 1) *Islamic Methodology in History*.
- 2) *Some Reflection on the Reconstruction of Muslim Society in Pakistan*.
- 3) *The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problems*.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sutrisno, *Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 67.

<sup>3</sup> Sutrisno, *Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan perspektif Fazlur Rahman*, 71-72.

c. Periode Kematangan

Dalam periode ketiga ini, Fazlur Rahman mampu menyelesaikan beberapa buku, yaitu:

*Pertama*, *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*. Dalam buku ini Rahman mengkaji terhadap pemikiran Shadr al-Din al-Syirazi (Mulla Shadra). Dalam buku ini dipaparkan Rahman untuk membantak pandangan para sarjana Barat modern. Kesimpulan dari pemikiran Shadra bahwa sistem filsafat Shadra sangat kompleks dan orisinil, tetapi di dalamnya terdapat kontradiksi, terutama dalam upayanya untuk merekonstruksi antara tradisi peripatetic dan tradisi Ibn Arabi.

Buku Kedua, "*Major Themes of the Qur'an*". Dalam buku ini terdapat delapan pokok al-Qur'an, yaitu: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat Muslim. Buku ketiga, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Buku ini awalnya merupakan hasil proyek riset yang dilakukan di Universitas Chicago dan dibiayai oleh Ford Foundation dala *Islamic Education*, yang pada mulanya merupakan bagian dari sebuah proyek lain yang lebih besar yang bernama *Islam and Social Change*".

Buku terakhir yang diciptakan oleh Fazlur Rahman yaitu "Health and Medicine in Islamic Tradition. Dalam buku ini Rahman berusaha mengkaitkan antara Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan dan Islam sebagai sebuah tradisi pengobatan manusia. Dengan menjelajahi teks-teks al-Qur'an dan Hadits Nabi serta sejarah kaum Muslim. Ia mampu memperlihatkan bahwa perkembangan ilmu pengobatan dalam tradisi Islam digerakkan oleh motivasi etika agama dan keyakinan bahwa mengobati orang yang sakit adalah bukti pengabdian kepada Allah".<sup>4</sup>

**2. Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan**

**a. Pengertian Modernisasi Pendidikan Islam**

Secara bahasa "modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir serta sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian mendapat imbuhan sasi, menjadi modernisasi, sehingga mempunyai

---

<sup>4</sup> Sutrisno, *Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan perspektif Fazlur Rahman*, 78-79.

pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman”.<sup>5</sup>

Istilah modernisasi dalam terminologi Islam sering disebut sebagai ahli “tajdid yang secara sederhana berarti pembaruan (*renewal*) atau islah, yakni perbaikan (*reform*). Terlepas dari perbedaan-perbedaan kecil diantara tajdid dan islah, keduanya mengandung esensi yang sama, yaitu kajian dan refleksi ulang atas pemahaman, interpretasi terhadap Islam, dan cara kerja lembaga-lembaga Islam untuk menemukan pemahaman, interpretasi baru, dan lembaga-lembaga Islam yang lebih relevan dan kontekstual dengan situasi dan tantangan kontemporer”.<sup>6</sup>

Menurut Fazlur Rahman yang dikutip oleh Siti Yumnah, “modernisasi adalah usaha untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Ia lebih menonjolkan karakteristik modernisasi pada keharusan ijtihad, khususnya ijtihad dalam hal mu’amalah (kemasyarakatan), dan penolakan terhadap sikap jumud (kebekuan berfikir) dan taqlid (mengikuti sesuatu tanpa pemahaman”).<sup>7</sup>

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bahwasanya “pendidikan bukan sekedar sarana prasarana fisik pengajaran seperti buku-buku atau struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam, karena menurut Fazlur Rahman hal tersebut merupakan esensi pendidikan tinggi Islam.”Dan juga merupakan pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Islam yang orisinal dan harus memberikan evaluasi untuk menilai seberapa jauhkah keberhasilan maupun kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Terlepas dari pengertian Pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Fazlur Rahman, ada beberapa pakar

---

<sup>5</sup> Sutrisno, *Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan perspektif Fazlur Rahman*, 78-79.

<sup>6</sup> Jalaludin Rakhmat, *Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa*, Cet. Ke-I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 81-82.

<sup>7</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 23.

<sup>8</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 23.

Pendidikan yang berkontribusi dalam mendefinisikan Pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Abuddin Nata mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi” diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.<sup>9</sup>
- 2) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir; mendefinisikan “pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.” Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>10</sup>
- 3) Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>
- 4) Samsul Nizar “pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pengajaran berarti upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>
- 5) Safrudin Aziz; pendidikan adalah “sebuah keniscayaan sekaligus menjadi sebuah kebutuhan setiap manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia pada hakikatnya memiliki tiga peran yakni peran untuk beribadah, peran sebagai wakil Tuhan serta peran sebagai pembangun peradaban.

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

<sup>10</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 26

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), 32

<sup>12</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 111

Sebagai tokoh muslim abad modern yang dianggap sebagai seorang pembaharu (*reformer*)”.<sup>13</sup>

Berdasarkan berbagai argumen menurut para tokoh pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mendayagunakan dan mengoptimalkan potensi yang ada pada peserta didik. Oleh karena itu, maka kaitannya dengan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pendidikan Islam. Sehingga dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

- 1) Pondok pesantren atau madrasah diniyah, berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal seperti pondok pesantren/ madrasah diniyah (ula, wustha, ulya, dan ma'had ali).
- 2) Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN universitas Islam negeri yang bernaung di bawah departemen agama.
- 3) Pendidikan usia dini/ TK, sekolah/ perguruan tinggi yang diselenggarakan di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
- 4) Pelajaran agama Islam di sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah atau program studi.
- 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forumforum kajian keIslaman, atau pendidikan Islam melalui jalur pendidikan non formal, dan informal.<sup>14</sup>

### 3. Dasar Pemikiran Pendidikan

Dasar pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun yang lainnya dibangun atas dasar “pemahaman serta pengalamannya yang mendalam mengenai khazanah intelektual Islam di zaman klasik guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern. Hal ini misalnya dapat dilihat dari analisis yang diberikannya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang

---

<sup>13</sup> Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 168.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindopersada, 2013), 15-16.

dilaksanakan mulai Rasulullah Saw sampai zaman Abbasiyah.”<sup>15</sup> Oleh karena upaya upaya modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dapat ditempuh dengan cara:

- a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan Islam. Pada satu sisi terdapat pendidikan tradisional (agama) dan sisi lain pendidikan modern (sekuler). Karena itu perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya.
- c. Menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk komunikasi dalam menyampaikan pendapat-pendapat yang orisinal.
- d. Pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis.<sup>16</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan menurut Fazlur Rahman

Tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang “nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Oleh karena itu, maka secara umum, tujuan pendidikan terdapat dua pandangan teoritis. *Pertama*, berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang mengungkapkan pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat. *Kedua*, berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan dan minat pelajar.”<sup>17</sup>

Sementara dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, tujuan pendidikan dapat dibagi dalam tahapan berikut:

- a. Tujuan pendidikan Islam secara universal Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad menyatakan:

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia

---

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 319.

<sup>16</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 24.

<sup>17</sup> M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur’ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), cet.I, 29

(peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.”<sup>18</sup>

b. Tujuan Pendidikan Islam Secara Nasional

Tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berikut:

“Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>19</sup>

Berdasarkan pada Al-Qur’an, Fazlur Rahman mengatakan bahwa “tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia menjadi sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang didapatnya akan menjadi organ pribadi yang kreatif, yang mampu memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan dan untuk menciptakan keadilan, kejujuran, dan ketentraman dunia. Menurut beliau juga seperti yang dikutip oleh Muhaimin tujuan pendidikan Islam selama ini lebih cenderung berorientasi pada kehidupan akhirat saja dan bersifat defensif. Tujuan pendidikan Islam harus diorientasikan kepada dunia dan akhirat sekaligus bersumber pada Al-Qur’an”.<sup>20</sup> Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman merupakan usaha yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh Muslim untuk melakukan harmonisasi

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 62.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 64.

<sup>20</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 24



pada agama. Yang lebih ditonjolkan ialah pada keharusan *ijtihad*, bukan *taqlidnya*. Demi tercapainya tujuan Pendidikan Islam secara optimal.

c. Sistem Pendidikan Islam

Masalah klasik yang tetap “aktual karena masih sering dipersoalkan oleh para pakar pendidikan Islam adalah adanya dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam, Fazlur Rahman berupaya menawarkan solusinya. Menurutnyanya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqih, ilmu kalam, tafsir dan Hadits”.<sup>21</sup>

Pendekatan integratif seperti itu, menghasilkan adanya “hubungan fungsional antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu, serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam. Sebagai contoh Ibnu Sina, selain ahli agama juga seorang psikologi, ia juga ahli dalam ilmu kedokteran. Demikian pula tokoh pada abad pertengahan dari Turki seperti Jalaludin Rumi, ia di samping sebagai ahli tasawuf” ia juga mahir dibidang sastra, dan musik.<sup>22</sup>

d. Peserta Didik

Peserta didik yang dihadapi oleh dunia “pendidikan Islam khususnya di negara-negara Islam, yakni berkaitan dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ditumbangkan di lembagalembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya dikotomi tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual peserta didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah. Kondisi tersebut pada akhirnya bisa menimbulkan moralitas ganda dari kaum Muslim. Misalnya seorang Muslim yang sholeh dan taat

---

<sup>21</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 25.

<sup>22</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 25.

beribadah, di waktu yang sama bisa menjadi pemerias, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak lahirnya peserta didik yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga Pendidikan Islam.” Dengan artian nilai-nilai ajaran Islam yang terbentuk dalam diri anak didik belum terbentuk dan teraplikasikan dalam diri anak didik tersebut. Sehingga sering terjadi hal-hal yang menyimpang pada anak didiknya.<sup>23</sup>

Menurut Fazlur Rahman Islam yang terbentuk dalam “diri peserta didik belum terbentuk dan teraplikasikan dalam diri peserta didik tersebut. Sehingga sering terjadi hal-hal yang menyimpang pada anak didiknya. Oleh karena itu, Menurut Fazlur Rahman ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas, yaitu: Pertama, peserta didik harus diberikan pelajaran Al-Qur’an melalui metode-metode yang memungkinkan, karena kitab suci Al-Qur’an yang tidak hanya sebagai sumber inspirasi, akan tetapi Al-Qur’an juga dapat sebagai rujukan paling tinggi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan yang semakin kompleks. Maka dari itu, Fazlur Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur’an. Metode tersebut terdiri dari dua gerakan ganda atau sering disebut double movement, dimana Gerakan tersebut dari situasi sekarang ke masa turunnnya Al-Qur’an dan kembali lagi ke masa kini.” Gerakan pertama mempunyai dua langkah yaitu:

- 1) Peserta didik harus memahami makna atau arti dari sebuah pernyataan dengan mengkaji situasi dan masalah historis di mana pernyataan Al-Qur’an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh.
- 2) Mengeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat

---

<sup>23</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 26.

disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang sejarah yang sering dinyatakan.

e. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau memberi bantuan kepada “anak didik dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang mampu berdirikari.<sup>24</sup> Istilah lain dari pendidik ialah guru. Kedua istilah itu hampir sama istilahnya, bedanya kalau istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal” sedangkan pendidikan seringkali dipakai dilingkungan formal, nonformal, dan informal.<sup>25</sup>

Secara umum pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua sendiri yang bertanggungjawab penuh atas perkembangan kemajuan anak kandungnya, sebab kesuksesan seorang anak ialah bergantung pada kesuksesan orang tua dalam mendidik anaknya. Seperti firman Allah (QS. AtTahrim 66: 6):

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Namun karena tuntutan sehingga anaknya diserahkan kepada Lembaga pendidikan. Penyerahan anak kepada lembaga pendidikan bukan lantas orangtua lepas tanggungjawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, akan

<sup>24</sup> Armai Arif ,Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam,(Jakarta”Ciputt Pres,2002),72

<sup>25</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 27.

tetapi orangtua tetap masih mempunyai kewajiban untuk mendidik anak tersebut”.<sup>26</sup>

f. Sarana Pendidikan

Sarana yang berupa gedung dan perpustakaan amat “berhubungan dengan mutu sekolah. Tokoh-tokoh pendidikan Islam terdahulu sudah mengetahui betapa pentingnya sarana untuk menunjang mutu pendidikan, dimulai dari yang sederhana. Seperti pengajaran di rumah dan masjid. Dahulu rumah Rasulullah pernah dijadikan sebagai tempat belajar.” Sedangkan rumah Arqam ibn Arqam pernah dijadikan oleh para sahabat untuk mempelajari pokok-pokok ajaran Islam dan pengajaran hafalan Al-Qur’an.

Sarana pendidikan seperti perpustakaan pada masa pertengahan memberikan saham yang besar bagi peningkatan kualitas Lembaga pendidikan dan intelektual umat Islam. Dalam sejarah Islam perpustakaan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- 1) Perpustakaan umum yang biasanya merupakan bagian dari masjid, madrasah, atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Perpustakaan ini terbuka untuk siapa saja yang ingin menggunakannya. Yang tergolong di dalam perpustakaan ini antara lain Bait al-Hikmah, Dar al-Hikmah, dan Dar al-‘Ilmi.
- 2) Perpustakaan semi-umum yang hanya terbuka untuk kalangan tertentu saja, biasanya hanya untuk para ilmuwan dan bangsawan saja, dan letaknya sering kali di lingkungan Istana.
- 3) Perpustakaan pribadi merupakan perpustakaan milik individu, baik seorang sarjana maupun orang yang hobi mengumpulkan buku untuk sekedar kesenangan saja.

Berdasarkan berbagai pengalaman Fazlur Rahman selama mengunjungi berbagai negara Islam yang disinggahnya menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih belum memadai, terutama pada jumlah buku-bukunya. Terutama buku-buku yang berbahasa Arab dan berbahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah tersebut, Fazlur Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus

---

<sup>26</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 27.

dilengkapi dengan buku-buku berbahasa Arab dan berbahasa Inggris.<sup>27</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian tentang Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan di MTs 1 Negeri 1 Pati”, maka perlu kiranya dilakukan telaah pustaka terhadap beberapa *literature*, karena dalam penelitian ilmiah, satu hal yang penting (*crucial*) dilakukan peneliti adalah melakukan peninjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, yang lazimnya disebut dengan istilah *Prior Research*. *Prior Research* sangat penting dilakukan dengan alasan: *Pertama*, untuk menghindari duplikasi ilmiah, *Kedua*, untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara peneliti terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *Ketiga*, untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.”<sup>28</sup> Untuk itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis akan menjelaskan tentang beberapa kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Heriyudanta (2016) dengan judul penelitian “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. Tulisan ini bermaksud untuk meneliti dan memetakan pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam, namun memfokuskan kajian pada lembaga pendidikan Islam informal, pesantren. Dalam pandangan Azra, pesantren sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan nasional telah diakui perannya sebagai agen perubahan sosial. Karenanya, ia dituntut untuk terus memainkan perannya secara proaktif dan dinamis. Kehadirannya diharapkan terus menjadi cahaya pencerah, membawa perubahan, sekaligus memberi kontribusi berarti bagi perbaikan kehidupan seluruh umat manusia pada umumnya dan umat Islam khususnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lebihlebih di era globalisasi seperti sekarang ini, pesantren kini menghadapi masalah-masalah (akibat dampak globalisasi) yang tidak kunjung selesai bahkan hingga membenang kusut. Akibatnya, pesantren kini dipandang oleh banyak kalangan (baik dari pengelola pendidikan Islam itu sendiri maupun masyarakat luas) sebagai pendidikan kelas dua (*second class*). Karena itu, agar pesantren

---

<sup>27</sup> Siti Yumnah, “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam”, *Journal of Islamic Education*, IV no. 1 (2019): 29.

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 9.

mampu terus memainkan perannya dengan baik, yakni menjadi produsen yang menghasilkan manusia-manusia yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh, ia harus dimodernisasi secara serius sesuai dengan kerangka modernitas. Sebab, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan emajuan dunia modern.”<sup>29</sup> Sementara titik perbedaan penelitian pada paradigma tokoh penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas modernisasi pendidikan dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ankarlina Pandu Primadata dan Dwi Kasi Kusumawati (2014) dengan judul penelitian “Modernisasi Pendidikan di Indonesia Sebuah Perspektif Sosiologis Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia. Tulisan ini mengkaji tentang Krisis multidimensi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 telah membawa dampak yang luar biasa pada mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia dan juga pada mutu pendidikan di Indonesia. Anthony Giddens menjelaskan konsep modernitas dalam “The Juggernaut of Modernity”. Giddens menjelaskan bahwa modernitas layaknya sebuah kendaraan besar yang akan terus melaju, menggiring masyarakat untuk terus berlari menuju masa depan. Pendidikan dan kemiskinan adalah dua hal yang saling terkait. Pendidikan seharusnya menjadi hak bagi setiap orang tanpa memandang kaya-miskin seseorang. Namun kenyataannya, pendidikan yang seharusnya menjadi jalur bagi masyarakat miskin untuk dapat memperbaiki kehidupannya, nyatanya tidak dapat berbuat apa-apa ketika orang-orang miskin tersebut justru tersingkirkan darinya dan tidak dapat menggapainya. Ketidakadilan dalam dunia pendidikan semakin terlihat jelas dengan adanya sistematisasi pendidikan, dimana akhirnya terjadi gap antara kelompok orang-orang kaya dan kelompok orang-orang miskin dalam dunia pendidikan.”<sup>30</sup> Sementara titik perbedaan penelitian ini terletak pada paradigma sosiologi dalam memandang modernisasi pendidikan. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama

---

<sup>29</sup> M. Heri yudanta, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra”, *Mudarris Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8, no. 1 (2016): 172.

<sup>30</sup> Ankarlina Pandu Primadata dan Dwi Kasi Kusumawati, “Modernisasi Pendidikan di Indonesia Sebuah Perspektif Sosiologis Terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia” *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3, no 1 (2014): 51.

membahas modernisasi pendidikan dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Fazlur Rahman (2018) dengan judul penelitian “Modernisasasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. Tulisan ini mengkaji tentang pendidikan Islam di era modern ini masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang penting. Antara lain, yaitu: tujuan pendidikan yang sulit untuk dicapai; dikotomi sistem pendidikan; rendahnya kualitas anak didik dengan lahirnya anak didik yang terpecah-belah dalam keilmuan, bukan anak didik yang mempunyai komitmen yang utuh terhadap keilmuan serta spiritual yang mendalam tentang Islam; sulitnya mendapatkan pendidik yang berkualitas, profesional dan kreatif; terbatas atau minimnya literasi-literasi yang tersedia di perpustakaan. Sementara itu, Fazlur Rahman, salah satu pemikir pendidikan Islam, berusaha untuk memperbaharui pendidikan Islam, mulai dari tujuannya sampai bagaimana langkah-langkah yang harus di ambil dalam rangka memajukan pendidikan Islam serta dapat bersaing. Rahman menawarkan tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional, dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.”<sup>31</sup> Sementara titik perbedaan penelitian pada paradigma tokoh penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas modernisasi pendidikan dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Munir (2017) dengan judul penelitian “Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid. Tulisan ini mengkaji tentang Konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada

---

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, “Modernisasasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman”, *Jurnal Ta’lim Pendidikan Islam*, 1, no. 1 (2018); 73.

penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik. Sementara sistem pendidikan "baru" yang digagas Nurcholish Madjid ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut. Dalam satu kesempatan Nurcholish Madjid mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketertinggalannya, dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan. Pengalaman memperlihatkan bahwa untuk menguasai teknologi, dunia pesantren masih jauh kalah bersaing di banding lembaga lembaga pendidikan non pesantren yang telah lebih dahulu menguasai MIPA, sebagai salah satu prasyarat untuk menguasai teknologi. Dengan tidak mengatakan sama sekali tidak ada, karena perkembangan terakhir menunjukkan ada "pesantren khusus" yang menitikberatkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lain-lain. Tetapi, di samping jumlahnya yang relatif sedikit, juga pertumbuhannya relatif baru.<sup>32</sup> Sementara titik perbedaan penelitian pada paradigma tokoh penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas modernisasi pendidikan dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh (2016) dengan judul penelitian "Modernisasi Pendidikan Islam. Tulisan ini mengkaji tentang pembaharuan pendidikan dari institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Sementara Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern. Sedangkan Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu: metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir, Isi/Materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan materi agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke 20

---

<sup>32</sup> Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid", *Evaluasi*, 1, no. 2, (2017): 203.



telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif, manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren”.<sup>33</sup> Sementara titik perbedaan penelitian pada paradigma tokoh penelitian. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas modernisasi pendidikan dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Safitri (2018) dengan judul penelitian Skripsi “Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. Tulisan ini mengkaji tentang Konsep mendasar dalam memoderenisasi pondok pesantren menurut Nurcholish Madjid ialah menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai Agama, moral, dan etika. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Sementara Kosep moderinansi pesantren Nurcholish Madjid adalah (1) konsep keislaman merupakan konsep dasar yang harus dimiliki lembaga-lembaga Islam (pesantren) yaitu mengawasi sains dan teknologi kedalam pengawasan nilai agama dan moral serta mengislamkan pengetahuan modern. (2) konsep keindonesiaan yaitu pesantren dengan ciri keaslian indonesia dan secara kultur merupakan asli budaya Indonesia dapat menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultur yang sejati yaitu kultur indonesia. (3) konsep keilmuan yaitu menyeimbangkan ilmu-ilmu islam dan ilmu-ilmu umum serta menghilangkan dualisme pendidikan menjadi pendidikan tunggal. Sedangkan secara terperinci ide Nurcholish Madjid pada sistem pendidikan pesantren berfokus pada perumusan tujuan pesantren, penyempitan orientasi kurikulum dan sistem nilai di pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis library reasearch (penelitian kepustakaan) dengan teknik analisis deskriptif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan kepustakaan, kemudian dianalisis dengan analisis isi (content anaylisis) yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalan. Sementara persamaan dalam penelitian ini terletak pada kajian modernisasi pendidikan dan metode yang digunakan sama kualitatif *library*

---

<sup>33</sup> Muhammad Sholeh, “Modernisasi Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan al Washliyah*, 1no. 2, (2016): 2.

*Research.*” Sedangkan perbedaan terletak pada tokoh yang memformulasikan tentang modernisasi pendidikan.<sup>34</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh M. Zainal Abidin (2015) dengan judul penelitian Skripsi “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam( Studi Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra). Tulisan ini mengkaji tentang Modernisme dan modernisasi pendidikan Islam merupakan ke-niscayaansejarah yang penuh perubahan. Dilihat dari perspektif perubahan dan perkembangan kebudayaan, kelembagaan pendidikan tradisional islam sulit untuk survive tanpa modernisasi. Kita tau bahwa adanya pergeseran sistem pendidikan Islam yang sedang berlangsung pada saat ini, tidak selalu berjalan mulus. Sementara Dalam hal modernisasi, A. Mukti Ali Melalui kebijakan SKB ini paling kurang ada dua hal pending bagi masa depan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, dalam jangka integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Kedua, dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum dalam jumlah jam yang besar, diharapkan pembenahan madrasah untuk ditransformasikan menjadi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia Muslim akan dapat diwujudkan. Dengan cara demikian, pengakuan masyarakat terhadap keberadaan lembaga pendidikan Islam di masa mendatang semakin kuat. Selain itu, Azyumardi Azra juga berpendapat, bahwasanya tidak adanya sebut dikotomi antara madrasah dengan sekolah terutama yang berkenaan dengan kurikulum. Maka dari itu, sebuah nilai plus bagi madrasah jika memasukkan mata pelajaran umum kepada kurikulum madrasah. Selian itu, Azyumardi Azra juga melakukan modernisasi pesantren meliputi pembaruan Subtansi atau isi pendidikan pesantren, pembaruan metodologi, seperti sistem Klasikal atau berjenjang, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren”. Pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan ke fungsi sosial-ekonomi. Berdasarkan jenis penelitiannya, skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analisis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahsan naskah, di mana datanya diperoleh malalui sumber literatur, yaitu malalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan

---

<sup>34</sup>Asmaul Safitri, *Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid*, (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, 2018).

informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.<sup>35</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Pembaharuan pendidikan islam versi fazlur Rahman adalah “menghendaki adanya kurikulum yang terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Rahman memandang Pendidikan Islam bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasai fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena baginya hal inilah yang dimaksudkan dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Rahman sangat menekankan peranan filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam melahirkan gagasan-gagasan yang bebas. Dalam hal ini, menurutnya, filsafat berfungsi menyediakan alat-alat intelektual bagi theologi dalam menjalankan tugasnya untuk membangun satu pandangan dunia berdasarkan al-Qur’an. Selain itu, Rahman juga memandang penting keterlibatan sains-sains sosial, karena sains-sains tersebut merupakan produk perkembangan modern yang berguna dalam memberikan keterangan kondisi obyektif’ suatu kehidupan dunia atau dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang dapat menjelaskan sebuah keadaan/kondisi menjadi mudah dipahami semua orang.

---

<sup>35</sup> M. Zainal Abidin, Konsep Modernisasi Pendidikan Islam; Studi Komparasi Pemikiran A. Mukti Ali dan Azyumardi Azra,( Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya 2015).

**Bagan.21**  
**Kerangka Berpikir**

**Dasar Pemikiran Modernisasi Pendidikan Fazlur Rahman**

1. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan Islam. Pada satu sisi terdapat pendidikan tradisional (agama) dan sisi lain pendidikan modern (sekuler). Karena itu perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya.



**Relevansinya Pemikiran Fazlur Rahman dengan system Pendidikan Islam di MTs Negeri 1 Pati**

- 1) Dasar Pendidikan 2) Tujuan Pendidikan 3) Sarana Pendidikan, 4) Kurikulum, 5) Metode atau strategi 6) Media pembelajaran 7) Evaluasi